

LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA



PENGEMBANGAN
ORNAMEN TRADISIONAL BALI
(keketusan, papatran dan kekarangan)

Oleh :

I Made Jayadi Waisnawa, S.Sn.,M.Sn(0010098401)

Toddy Hendrawan Yupardhi, S.Sn.,M.Des(0004028101)

Penelitian ini dibiayai oleh :
Dipa Institut Seni Indonesia Denpasar
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian
Nomor 111/IT5.3/PG/2014 tanggal 26 Maret 2014

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2014

PENGEMBANGAN ORNAMEN TRADISIONAL BALI
(keketusan, papatran dan kekarangan)

ABSTRAK

oleh: I Made Jayadi Waisnawa, S.Sn., M.Sn

Fenomena yang terjadi saat ini adalah mahasiswa khususnya program studi desain *interior* hanya mampu mengenal dan menggambar ulang ornamen tanpa dibekali dengan pengetahuan dasar ornamen maupun desain. Dampak yang diakibatkan adalah mahasiswa mengalami kesulitan saat mengembangkan/ menggambar ulang ornamen pada media dengan bentuk yang berbeda. Dampak lainnya adalah kurangnya keinginan mahasiswa untuk mengaplikasikan atau mengembangkan ornamen pada desain *interior*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan elemen dasar/ perbendaharaan dan prinsip-prinsip desain yang terdapat pada ornamen tradisional Bali. Pengetahuan tersebut dapat dijadikan pedoman pada saat pengembangan ornamen tradisional Bali sehingga mahasiswa mampu menggali lebih jauh kreativitas dan imajinasi dalam mengaplikasikan ornamen pada desain *interior*.

Ornamen tradisional Bali secara umum terbagi menjadi tiga yaitu keketusan, papatran dan kekarangan. Keketusan terbagi menjadi sembilan jenis, papatran dan kekarangan masing-masing terbagi menjadi enam jenis. Perbendaharaan desain yang terdapat pada ornamen tradisional Bali adalah pola, garis, dan bidang. Prinsip-prinsip desain yang terdapat pada ornamen tradisional Bali adalah proporsi, ritme, keseimbangan dan penekanan. Gagasan pengembangan ornamen tradisional Bali dilakukan dengan memilih beberapa elemen yang menjadi ciri khas. Gagasan pengembangan diilustrasikan melalui gambar tiga dimensi ruang.

Kata kunci: ornamen tradisional Bali, perbendaharaan desain, prinsip-prinsip desain dan pengembangan, desain *interior*

ABSTRACT

The phenomenon that occurs at the moment is when the students of interior design program are only able to recognize and redrawing whithout having the basic knowledge of ornaments and designs. The impact was caused is that the students are have difficulties when developing / redrawing ornaments on media with different shapes. Another effect is the lack of willingnes of the students to apply or develop ornaments on the interior design.

The aims of this study is to describe the basic elements / treasury and design principles which contained in Balinese traditional ornaments. That knowledge can be used as guidelines during the development of Balinesse traditional ornaments ,so the students are able to explore further to the creativity and imagination in applying the ornament on the interior design .

Balinese traditional ornaments are generally divided into three keketusan, papatran and kekarangan. Keketusan divided into nine types, papatran and kekarangan each divided into six types. Design treasury which contained in Balinese traditional ornaments are patterns, lines, and areas. Design principles which contained in Balinese traditional ornaments are proportion, rhythm, balance and emphasis. The idea of the development of Balinesse traditional ornaments is done by selecting some of the elements that become a characteristic. The Idea of the development is illustrated through a three-dimensional image space.

Keywords: Balinese traditional ornaments, Treasury design, Design principles and development, interior design

A. Latar belakang

Ornamen Bali merupakan sebuah karya seni yang hadir melalui kemampuan imajinasi, kreatifitas dan pemahaman estetika terhadap karakteristik alam oleh masing-masing seniman. Hal ini menyebabkan adanya beberapa perbedaan dalam setiap karya seni ornamen tradisional Bali. Dalam konsep estetika klasik yang dijelaskan oleh Xenophon bahwa keberaturan(*order*) identik dengan keindahan. Keberaturan bukan sesuatu yang bersifat formal melainkan penampakan dari hirarki hubungan antar struktur serta komponennya(Widagdo, 2005:81). Konsep ini sesuai dengan aplikasi ornamen pada arsitektur tradisional Bali. Masyarakat tradisional Bali menjadikan alam sebagai pedoman struktur/ penempatan ornamen pada sebuah arsitektur. Salah satu contohnya adalah ornamen jenis kekarangan.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah mahasiswa khususnya program studi desain *interior* hanya mampu mengenal dan menggambar ulang ornamen tanpa dibekali dengan pengetahuan dasar. Dampak yang diakibatkan adalah mahasiswa mengalami kesulitan saat mengembangkan/ menggambar ulang ornamen pada media dengan bentuk yang tidak biasa. Dampak lainnya adalah kurangnya keinginan mahasiswa untuk mengaplikasikan ornamen pada desain interior. Berdasarkan fenomena tersebut mahasiswa perlu diberikan kesempatan untuk mengembangkan/ berimajinasi berdasarkan pengetahuan dasar ornamen. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan elemen dasar/ perbendaharaan dan prinsip-prinsip desain yang terdapat pada ornamen tradisional Bali. Pengetahuan tersebut dapat dijadikan pedoman pada saat pengembangan sehingga mahasiswa mampu menggali lebih jauh kreativitas dan imajinasi dalam mengaplikasikan ornamen pada desain *interior* maupun *furniture*. Untuk membatasi permasalahan, peneliti berkonsentrasi pada ornamen yang memiliki visual/ bagian-bagian yang jelas(*realis*) serta memiliki hubungan dengan bentuk-bentuk yang ada di alam sehingga mudah untuk diamati.

A. Keketusan

Ornamen keketusan memiliki karakteristik pola pengulangan dari sebuah objek yang menjadi imajinasi dari seniman. Objek tersebut merupakan stilirisasi dari salah satu makhluk hidup yang terdapat di alam atau alat-alat yang dipergunakan manusia dalam beraktifitas. Sesuai dengan nama keketusan dimana “ketus” dalam bahasa Bali berarti lepas. Dalam aplikasinya ornamen dibuat berdiri sendiri dengan pola

pengulangan. Ornamen keketusan biasanya ditempatkan pada bidang memanjang pada sebuah arsitektur. Lebar bidang kira-kira 3-8 cm dengan panjang yang disesuaikan dengan kondisi bangunan. Terdapat beberapa ornamen keketusan yang dikenal sampai saat ini yaitu kakul-kakulan, mas-masan, batun timun, ganggong pae, tali ilut, dan kuping guling.

1. Jenis-jenis keketusan

a) kakul-kakulan

Dari gambar dapat dilihat beberapa model dari ornamen keketusan jenis kakul-kakulan. Ornamen ini merupakan stilirisasi dari binatang keong atau siput yang dalam bahasa Bali disebut dengan “kakul”. Bentuk keong dimodifikasi/ diimajinasikan dengan pandangan tampak sehingga menjadi sebuah bentuk lingkaran dengan garis melengkung.



Gambar 1
Kakul-kakulan
Sumber: reproduksi penulis

b) Kuping guling

Keketusan jenis kuping guling merupakan hasil imajinasi dari salah satu bagian anggota tubuh binatang babi. “Kuping” berarti telinga dan “guling” merupakan istilah memasak dengan cara dipanggang. Kuping guling mengimajinasikan bentuk telinga babi yang telah dimasak dengan penambahan kreasi guratan pada bagian ujung yang menyerupai daun.



Gambar 2
Kuping guling
(Sumber: reproduksi penulis)

c) Batun timun

Ornamen ini bisa dikatakan menampilkan secara nyata bentuk biji dari buah mentimun atau dalam bahasa Bali disebut dengan “batun timun”. Dalam aplikasinya keketusan jenis batun timun dikolaborasikan dengan keketusan

jenis mas-masan. Bentuk batu mentimun hanya ditempatkan dngan posisi diagonal secara berulang.



Gambar 3
Batun timun
(Sumber: reproduksi penulis)

d) Gigi barong



Gambar 4
Gigi barong
Sumber: reproduksi penulis

Terdapat dua pandangan tentang bentuk stilirisasi dari ornamen ini. Pandangan pertama adalah ornamen ini merupakan imajinasi dari makhluk mitologi masyarakat Hindu yaitu Barong(sifat kebaikan). Pandangan kedua mengatakan ornamen ini merupakan imajinasi dari pinggiran atap genteng. Jika dilihat dari bentuk keseluruhan, ornamen ini lebih merupakan gabungan dari keketusan jenis genggong dan mas-masan.

e) Batu-batuan

Ornamen jenis ini merupakan imajinasi dari batu-batuan yang disusun secara beraturan. Aplikasi ornamen keketusan jenis batu-batuan ini tidak hanya dapat dilihat di arsitektur melainkan dapat dijumpai pada lukisan pewayangan. Salah satu desain yang dapat dilihat pada bagian bawah adalah kombinasi antara keketusan jenis batu-batuan dengan genggong, hanya saja bentuk genggong lebih disederhanakan.



Gambar 7
Batu-batuan
Sumber: reproduksi penulis

f) Mas-masan



Gambar 8
Mas-masan
Sumber: reproduksi penulis

g) Genggong

Genggong merupakan salah satu jenis keketusan yang mengambil inspirasi dari tanaman kapu-kapu atau apu-apu. Jenis tanaman ini banyak dijumpai pada persawahan. Karakteristik dari tanaman ini adalah bentuk daun yang lebar dengan ujung membentuk setengah lingkaran.



Gambar 9
genggong
Sumber: reproduksi penulis

h) Bias membah



Gambar 10
Ornamen bias membah
Sumber: reproduksi penulis

2. Perbendaharaan desain

a) Motif dan pola

Elemen perbendaharaan desain yang paling mendominasi pada ornamen keketusan adalah motif dan pola. Beberapa jenis ornamen keketusan ini memiliki karakter susunan motif dengan pola pengulangan. Beberapa ada yang dihadirkan dengan kombinasi ornamen keketusan lainnya sehingga terdapat dua motif yang diulang dalam satu jenis keketusan. Motif dengan inspirasi alam menjadi dasar utama dalam ornamen keketusan.

b) Garis

Elemen kedua yang terdapat pada keketusan adalah garis. Penekanan garis terdapat pada bagian tengah objek dengan membentuk kedalaman

sehingga menghadirkan ketegasan motif. Garis lengkung mendominasi sebagian besar ornamen keketusan jenis kakul-kakulan, batu-batuan, genggong, gigi barong dan tali ilut. Garis geometri dapat dilihat dari keketusan jenis mas-masan, bias membah dan batun timun.

c) Bidang

Terdapat beberapa bidang yang dapat diamati dari ornamen keketusan yaitu lingkaran, layang-layang, setengah lingkaran dan segitiga

d) Skala

Elemen skala dihadirkan oleh jenis genggong, bias membah, batu-batuan dan batun timun. Elemen skala hadir disebabkan adanya motif lain yang disusun untuk menjadi pengisi ruang kosong motif utama.

1. Prinsip-prinsip desain

a) Ritme

Karakteristik dari ornamen keketusan adalah adanya pengulangan objek sehingga prinsip ritme sangat terlihat dalam penyusunannya. Pada salah satu desain kakul-kakulan menghadirkan ritme yang lebih lambat dengan menambahkan ruang atau jarak antara objek.

b) Proporsi

Selain ritme, prinsip proporsi juga terdapat pada ornamen keketusan. Hal ini dapat dilihat dari dimensi yang dipergunakan dalam aplikasi ornamen keketusan secara keseluruhan

B. Papatran

1. Jenis-jenis papatran

a) Patra samblung

Karakteristik dari patra samblung adalah dominasi sulur dan daun yang lebar. Bunga hadir pada bagian-bagian tertentu dengan dimensi yang kecil.



Gambar 11
Patra samblung
Sumber: reproduksi penulis

b) Patra cina

Patra cina memiliki ciri adanya dominasi bunga dengan bentuk lingkaran/ bulat. Ciri lain adalah adanya kelopak daun cenderung berbentuk bulat.



Gambar 12
Patra Cina
Sumber: Agung Jaya

c) Patra sari

Patra sari memiliki ciri adanya sari yang terlihat pada bunga. Sari bunga ini biasanya menjadi pusat atau memiliki posisi tersendiri sesuai dengan imajinasi senimannya.



Gambar 13
Patra Sari
Sumber: reproduksi penulis

d) Patra banci

Patra banci memiliki karakteristik adanya percampuran dari berbagai jenis papatran. Banci dapat didefinisikan sebagai adanya penggabungan dua atau lebih unsur yang berbeda ke dalam satu karya atau objek.



Gambar 14
Patra banci
Sumber: reproduksi penulis

e) Patra Punggel

Patra punggel memiliki ciri adanya elemen yang disebut dengan “batun poh” atau biji mangga. Bentuk elemen ini adalah oval dengan garis tepi melengkung dan terdapat pahatan yang membentuk garis pada bagian dalam.



Gambar 14
Patra punggel
Sumber: reproduksi penulis

f) Patra Ulanda

Patra ulanda memiliki kemiripan dengan patra samblung dan patra sari. Perbedaan yang dapat dilihat adalah bentuk bunga yang lebih oval dan memanjang.



Gambar 15
Patra ulanda
Sumber: reproduksi penulis

2. Perbendaharaan desain

a) Garis

Garis lengkung merupakan elemen dasar dalam ornamen papatran. Garis lengkung atau organik sesuai menggambarkan wujud dari imajinasi alam berupa tumbuh-tumbuhan. Garis lengkung memberikan kesan luwes pada ornamen papatran.

b) Pola

Pola yang terdapat pada ornamen papatran hampir sama dengan pola pada keketusan yaitu pengulangan objek. Perbedaan pola yang terdapat pada ornamen papatran adalah pengulangan objek yang diikuti oleh bagian-bagian lainnya. Pola ini dapat dilihat pada ornamen patra samblung, ulanda dan punggel.

c) Bidang

Bidang yang paling mendominasi ornamen papatran adalah bidang geometris seperti persegi, persegi panjang, segitiga bahkan segi enam. Penyusunan ornamen papatran pada bidang tertentu bersifat lentur. Maksudnya disini adalah, berbagai bidang geometri dapat diisi dengan berbagai jenis ornamen papatran. hal yang penting dalam penyusunan bidang adalah kemampuan desainer dalam menentukan dimensi setiap elemennya.

3. Prinsip-prinsip desain

a) Proporsi

Prinsip proporsi pada ornamen papatran mengarah pada beberapa hal seperti dimensi dan bentuk elemen. Dimensi dalam penyusunan setiap elemen ornamen papatran sangat perlu diperhatikan. Hal yang perlu diperhatikan adalah menentukan elemen utama dan pelengkap sehingga bentuk objek dapat terlihat dengan jelas. Contohnya dapat dilihat pada ornamen papatran jenis patra sari. Ciri dari patra sari adalah adanya bunga yang dilengkapi dengan sari, sehingga objek ini menjadi utama. Penyusunan kelengkapan lainnya dapat dibuat dengan dimensi lebih kecil.

b) Ritme

Prinsip ritme berhubungan dengan penyusunan kerapatan setiap elemen yang terdapat pada ornamen papatran. Setiap elemen harus memiliki ruang atau jarak, selain untuk memperjelas objek, prinsip tersebut juga dapat menghasilkan visual yang harmonis. Kesalahan dalam menentukan kerapatan setiap elemen pada ornamen papatran akan menyebabkan visual objek yang kacau.

Prinsip ritme juga harus diperhatikan pada saat menentukan arah pengembangan papatran. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan keseimbangan secara visual. Prinsip ini dapat dilihat pada patra sari dan cina. karakteristik dari patra ini adalah bentuknya yang mengalami pengembangan dari pusat objek. Penyusunan ritme yang tepat akan menghasilkan bentuk dan pola yang harmonis.

c) Penekanan

Prinsip penekanan memiliki kemiripan dengan proporsi. Penekanan mengarah pada objek utama atau ciri khas yang dimiliki dari setiap ornamen papatran.

seperti halnya patra sari yang memiliki ciri khas bunga yang dilengkapi dengan sari. Bagian ini harus diberikan penekanan dimensi sehingga ciri yang dimiliki oleh ornamen papatran menjadi objek utama.

C. kekarangan

1. Jenis-jenis kekarangan

a) Karang gajah

Ornamen ini merupakan imajinasi dari hewan gajah dengan penambahan beberapa ornamen papatran sebagai pelengkap. Ciri dari ornamen ini terlihat jelas dari bentuk kepalan gajah.



Gambar 16
Karang gajah
Sumber: reproduksi penulis

b) Karang goak/ manuk

Ciri dari ornamen kekarangan jenis karang goak adalah adanya bentuk kepala burung goak atau gagak. Secara garis besar ornamen ini merupakan hasil imajinasi dari kepala unggas. Elemen yang bisa dikenali adalah adanya paruh unggas atau goak.



Gambar 17
Karang Goak
Sumber: reproduksi penulis

c) Karang boma

Ornamen karang boma biasa ditemukan pada bagian atas pintu masuk pada arsitektur Bali. ciri dari ornamen ini adalah adanya makhluk mitologi masyarakat Hindu yang mengembangkan tangan kanan dan kiri.



Gambar 18
Karang Boma

Sumber: reproduksi penulis

d) Karang sae

Berdasarkan artikel Sulistiawati, sae merupakan wujud imajinasi dari hewan kelelawar. Ciri dari ornamen ini adalah adanya kepala kelelawar dengan mulut terbuka dan gigi kecil namun tajam.



Gambar 19
Karang Sae

Sumber: reproduksi penulis

e) Karang tapel

Tapel jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti topeng. Ornamen ini merupakan wujud imajinasi dari wajah makhluk mitologi masyarakat Hindu yang dipercaya memiliki kekuatan.



Gambar 19
Karang Tapel

Sumber: reproduksi penulis

f) Karang bunga/ daun

Ornamen karang daun merupakan wujud imajinasi dari tumbuh-tumbuhan dengan berbagai elemennya seperti bunga, daun dan batang. Karakteristik dari karang ini menyerupai pematran, hanya saja karang daun memiliki bentuk tiga dimensi.



Gambar 20
Karang bunga/ daun
Sumber: reproduksi penulis

2. Perbendaharaan desain

a) Garis

Elemen garis pada ornamen kekarangan diperhatikan dari intensitas ketebalannya. Ketebalan garis dihadirkan melalui kedalaman pahatan pada setiap bagian objek. Pemakaian garis akan dapat memberikan kejelasan terhadap arah pola dari ornamen. Hal ini dapat dilihat pada bentuk daun yang terdapat pada bagian bawah kekarangan. Garis lengkung tebal yang membentuk daun akan terlihat lebih tegas, selain itu bentuk daun akan terlihat lebih jelas.

b) Titik

Penempatan elemen titik hadir pada bagian pelengkap dari ornamen kekarangan. Penyusunan titik berpengaruh pada penampilan visual dari ornamen. Dominasi elemen titik dapat dilihat pada gambar ornamen kekarangan jenis karang sae. Titik dihasilkan dari util pada bagian kuping guling. Penyusunan kuping guling akan sangat berpengaruh pada banyaknya titik yang akan berpengaruh pada penampilan bentuk utama dari ornamen.

c) Bidang

Salah satu bentuk yang menjadi keunggulan dari ornamen kekarangan adalah visual tiga dimensi. Tapi, pada dasarnya ornamen ini dapat dilihat jelas dengan sudut perspektif yang hampir mendekati tampak samping. Bidang yang dapat

dilihat dari ornamen kekarangan sangat beragam. Namun, secara garis besar ornamen kekarangan memiliki dominasi bentuk geometris. Posisi pada arsitektur sangat menentukan bidang ornamen. Seperti halnya kekarangan yang terdapat pada bagian sudut bangunan. Bidang ornamen pada posisi ini didominasi oleh segitiga dan persegi. Variasi bidang dapat ditemukan pada ornamen kekarangan yang menempati posisi pada bagian tengah bangunan. Seperti pada karang sae, karang tapel dan karang boma yang memiliki bidang persegi, segitiga, segilima dan segi enam.

d) Pola

Kekarangan merupakan gabungan dari beberapa jenis ornamen. Hal ini menyebabkan pola ornamen kekarangan dapat dilihat pada ornamen pendukung. Objek utama ornamen kekarangan akan didukung oleh ornamen lain seperti patra samblung, patra punggel, patra cina, patra ulanda dan patra bunga. Ornamen pendukung inilah yang perlu diperhatikan dalam penyusunan pola sehingga akan menghadirkan kesatuan dengan objek utama.

3. Prinsip-prinsip desain

a) Proporsi

Prinsip proporsi pada ornamen kekarangan hampir sama dengan ornamen papatran. Pada ornamen kekarangan prinsip proporsi memperhatikan dua objek yaitu objek utama dan pendukung. Objek utama berupa kekarangan dan objek pendukung berupa papatran. Proporsi disini berhubungan dengan dimensi masing-masing objek. Seperti halnya pada gambar ornamen karang sae, dimensi objek utama berupa kepala kelelawar lebih kecil dari objek pendukung berupa patra punggel. Proporsi sebaliknya dapat dilihat pada ornamen karang gajah, dimana objek utama selalu memiliki dimensi lebih besar dibandingkan dengan objek pendukung.

b) Kesatuan

Prinsip ini perlu diperhatikan pada saat menentukan objek utama dan pendukung. Prinsip kesatuan dalam hal ini berhubungan dengan prinsip proporsi. Kepekaan dalam menentukan proporsi akan menentukan kesatuan antara ornamen pendukung dengan ornamen utama. Maksud kesatuan dalam hal ini tidak hanya proporsi melainkan arah dan bidang ornamen pendukung.

Prinsip ini dapat dilihat pada ornamen karang gajah dan karang sae. Ornamen pendukung dihadirkan dengan bidang segitiga. Hal ini dimaksudkan untuk mengikuti bidang/ bentuk telinga dari ornamen utama. Secara mendasar, prinsip kesatuan harus diperhatikan karena karakteristik ornamen kekarangan adalah menyatukan dua jenis ornamen yang berbeda.

c) Penekanan

Prinsip penekanan pada dasarnya memiliki kesamaan dengan semua jenis ornamen. Prinsip ini berlaku pada objek utama pada ornamen. Tujuannya adalah untuk tetap menjaga ciri khas dari ornamen. Salah satu contohnya adalah karang gajah. Visual wajah gajah harus menjadi fokus utama dengan memberikan penekanan. Caranya adalah dengan memberikan dimensi lebih besar dari ornamen pendukung atau menghadirkan visual muka gajah dengan permainan garis dan bidang yang lebih banyak dibandingkan dengan ornamen pendukung.

D. Gagasan pengembangan ornamen tradisional Bali

Berdasarkan uraian perbendaharaan dan prinsip-prinsip desain, maka ornamen tradisional Bali memiliki beberapa elemen yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangannya. Garis, bidang dan pola merupakan bagian dari perbendaharaan desain sedangkan proporsi, ritme dan penekanan merupakan bagian dari prinsip-prinsip desain.

Dalam gagasan pengembangan ornamen tradisional Bali terdapat beberapa langkah yang akan dilakukan yaitu:

1. menentukan elemen yang dianggap menjadi ciri khas dari ornamen.
2. Kemudian dilanjutkan dengan menentukan beberapa motif modern sebagai panduan dalam menemukan motif baru.
3. Terakhir adalah mencoba untuk menentukan aplikasi ornamen pada desain *interior*.



Gambar 21
Pemilihan elemen ornamen
Sumber: reproduksi penulis

Bentuk garis melengkung yang terdapat pada bagian tengah objek akan dipertahankan dan akan digabungkan dengan bentuk dari ornamen papatran.



Gambar 22
Pemilihan elemen ornamen
Sumber: reproduksi penulis

Tahap selanjutnya adalah memilih beberapa motif yang akan digunakan sebagai panduan dalam mendesain motif baru. Beberapa motif di bawah ini disesuaikan dengan motif desain yang dimiliki oleh ornamen tradisional Bali



Gambar 23
Pemilihan motif modern
Sumber: reproduksi penulis

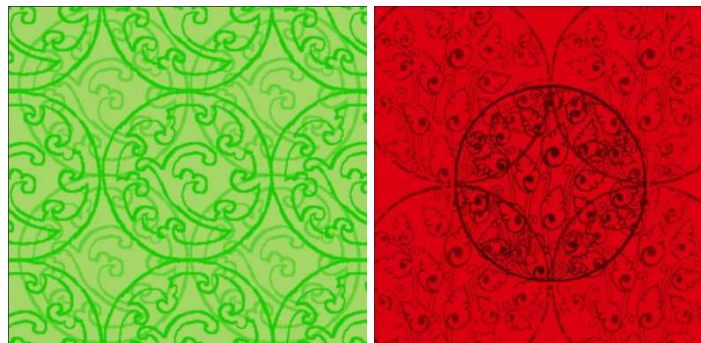
Gambar diatas merupakan beberapa contoh yang akan digabungkan dengan dua bentuk yang menjadi ciri khas ornamen tradisional Bali. Terdapat bentuk daun dengan ranting-ranting dan warna yang terang sehingga pola terkesan ringan. Perpaduan dua bentuk lingkaran dengan teknik gradasi warna sehingga terlihat saling menutupi namun tetap terkesan sederhana.



Gambar 24
Hasil gagasan desain
Sumber: produksi penulis

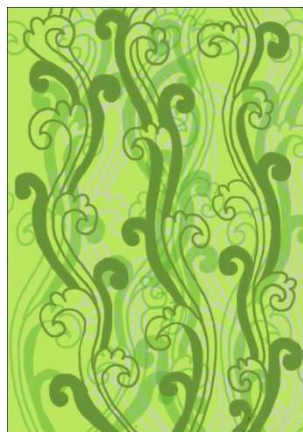
Bentuk daun pada ornamen papatran dipertahankan kemudian pada pangkal ditambahkan garis melengkung yang terdapat pada ornamen keketusan. Untuk memberikan kreasi motif maka bentuk daun dipergunakan sebagai latar belakang dengan memberikan warna solid.

Bentuk daun dengan berbagai dimensi yang dikombinasikan dengan garis-garis lengkung. Pemakaian warna hijau dengan latar belakang putih memberikan kesan ringan. Pada bagian latar belakang digabungkan beberapa daun namun dengan posisi bebas dan warna yang lebih redup.



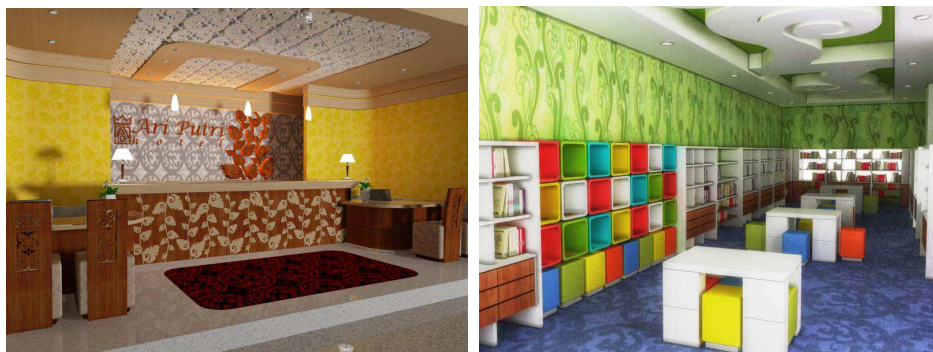
Gambar 25
Hasil gagasan desain
Sumber: produksi penulis

Pola pengulangan pada ornamen keketusan diaplikasikan ke dalam desain baru. Motif ini dapat digunakan pada desain interior dalam bentuk pelapis dinding (*wallpaper*). Satu bentuk dasar berupa lingkaran kemudian digabungkan dengan bentuk-bentuk sulur. Setelah sebuah desain terbentuk maka kembali dikombinasikan dengan bentuk yang sama dengan prinsip ritme.



Gambar 26
Hasil gagasan desain
Sumber: produksi penulis

Selain bentuk dua dimensi, terdapat pengembangan dalam bentuk tiga dimensi. Pengembangan ini dilakukan pada elemen pemisah ruang sehingga lebih menyerupai kisi-kisi. Dinding menjadi tidak kaku namun memberikan kesan riangan dan luas. Dalam ornamen tradisional Bali yang terdapat pada setiap bagian bangunan(dasar, dinding dan atap) merupakan bentuk dasar dari flora dan fauna yang terdapat di alam. Beberapa flora dan fauna yang dipilih berdasarkan cerita filosofi agama masyarakat Bali yang memiliki makna simbolis dan edukatif. Aplikasinya merupakan ekspresi dari senimannya sehingga ada yang memiliki bentuk menyerupai asli dan ada yang disederhanakan.



Gambar 27
Hasil gagasan desain
Sumber: produksi penulis

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu:

1. Ornamen tradisional Bali memiliki kesesuaian dengan elemen yang terdapat pada perbendaharaan dan prinsip-prinsip desain.
2. Pola, garis dan bidang merupakan elemen dasar yang harus diperhatikan dalam mengembangkan ornamen tradisional Bali.
3. Proporsi, ritme, keseimbangan dan penekanan menjadi prinsip-prinsip desain yang dapat dijadikan pedoman dalam pengembangan ornamen tradisional Bali.
4. Sebagai sebuah gagasan, ornamen tradisional Bali dapat dikembangkan lebih lanjut pada interior dengan melakukan tahapan penyesuaian desain.
5. Selain berdasarkan makna, ornamen tradisional Bali dapat dikembangkan ke dalam desain interior dengan tetap mempertahankan ciri khas yang sudah ada.

KEPUSTAKAAN

- Ching, Francis. D. K. (2011), *Interior Design Illustrated Second Edition*, terjemahan Lois Nur Fathia Praja(2011), PT Indeks, Jakarta.
- Darmaprawira, Sulasmi W.A. (2002), *Warna, Teori dan Kreativitas Penggunaanya*, ITB, Bandung.
- Dwijendra.N.K.Acwin.(2009), *Arsitektur Rumah Tradisional Bali*, Udayana University Press dan CV Bali Media Adhikarya, Denpasar.
- Glebet, I Nyoman. Dkk. (1986), *Arsitektur Tradisional Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Denpasar.
- Kartika, Sony Dharsono. (2007), *Estetika*, Rekayasa Sains, Bandung.
- Kusmiati, artini. (2004), *Dimensi Estetika pada Karya Arsitektur dan Desain*, Djambatan, Jakarta.
- Masri, Andry. (2010), *Strategi Visual, bermain dengan formalistik dan semiotik untuk menghasilkan kualitas visual dalam desain*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Marizar, Eddy S. (2005), *Designing Furniture, teknik merancang mebel kreatif*, Media Presindo, Yogyakarta.
- Widagdo. (2005), *Desain dan Kebudayaan*, ITB, Bandung.
- Zahnd, Markus. (2009), *Pendekatan dalam Perancangan Arsitektur*, Kanisius, Yogyakarta.